

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Hurlock (dalam Marini, 2009) setiap manusia dalam perkembangan hidupnya akan mengalami banyak perubahan dimana ia harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia, sampai pada kematian. Diantara masa-masa tersebut ada masa yang disebut masa dewasa awal. Sebagai seorang individu yang berada pada masa dewasa awal, mereka beranjak dari masa-masa sekolah yang masih bergantung pada orang tua menuju ke masa mencari pekerjaan dan mandiri dalam hal keuangan. Selain itu juga harus membentuk kehidupan sosialnya dengan memilih pasangan hidup dan akhirnya menikah. Masuknya budaya luar dan informasi serta pengetahuan yang sangat beragam membuat pola pikir sebagian masyarakatnya lebih maju dan terbuka sehingga tercipta gaya hidup yang modern.

Terbukti dengan penelitian tentang tren menunda pernikahan di Asia Tenggara dan Asia Timur. Salah satu hasil yang diungkap adalah terjadi peningkatan

yang pesat di Jakarta untuk kategori wanita yang tidak menikah. Wanita yang tidak menikah pada usia 30-50 meningkat dari 9% pada tahun 1990 menjadi 14% pada tahun 2000 (Jones, 2005). Beberapa tahun terakhir, wanita dewasa yang masih melajang semakin meningkat dan terus bertambah. Data statistik memperlihatkan hasil bahwa pada tahun 2011 persentase wanita yang pernah menikah menurut umur perkawinan pertama di Indonesia adalah sebesar 12.42%, sedangkan pada tahun 2012 persentase sebesar 12.75%, tahun 2013 persentase sebesar 12.86 dan terakhir pada tahun 2014 persentase sebesar 13.07%. Pembaruan data tanggal 29 april 2019, Badan Pusat Statistik memberikan data wanita usia 30-50 tahun yang belum menikah di Indonesia mencapai 27,26% ditahun 2018. Dengan demikian data statistik wanita yang belum menikah mengalami kenaikan pada setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2019).

Hal ini bertentangan dengan budaya yang ada dimasyarakat pada umumnya dimana pada masa-masa penjajahan wanita usia di atas 17 tahun jika belum menikah adalah sesuatu yang tabu dan memalukan bagi wanita dan orang tuanya. Budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui mitos oleh nenek moyang kepada generasi-generasi berikutnya. Meskipun banyak perubahan yang terjadi dengan

adanya pengetahuan dalam berbagai aspek, namun citra wanita dewasa yang melajang tetap saja negatif di Indonesia. Universalitas pernikahan masih sangat kokoh dan tak terbantahkan. Jika wanita berusia 30-40 tahun belum menikah, maka masyarakat akan menganggap hal tersebut sebagai penyimpangan dari kehidupan yang berfokus pada keluarga (Jones, 2005).

Pertanyaan ‘kapan menikah?’ merupakan pertanyaan yang sering diajukan kepada wanita yang masih melajang, terutama pada wanita dewasa. Gordon (dalam McErlean, 2012) hendak menunjukkan terdapat perbedaan perlakuan dan pandangan oleh masyarakat di belahan dunia manapun terhadap pria yang hidup melajang dan wanita yang hidup melajang di usia dewasa. Masyarakat cenderung lebih memaklumi dan dapat menerima kondisi pria dewasa yang masih melajang dibanding wanita dewasa yang masih melajang. Pandangan masyarakat terhadap wanita dewasa yang masih melajang adalah mereka kurang bernaluri perempuan, kurang mampu merawat dan mencintai, kurang berjiwa keibuan dan kurang menarik secara fisik.

Kondisi di Indonesia, masyarakat masih menempatkan menikah dan memiliki keturunan sebagai prioritas dan kewajiban wanita. Gaya hidup atau kondisi wanita dengan status melajang dianggap tidak sesuai atau bahkan tidak wajar. Wanita yang

memilih melajang dianggap tidak lengkap hidupnya sebagai seorang perempuan (Jones, 2005). Hingga saat ini masyarakat di Indonesia masih belum siap menerima gaya hidup wanita dewasa melajang. Hal ini disebabkan karena sejak kecil anak-anak perempuan dimotivasi dan diarahkan untuk berfikir bahwa kelak menjadi wanita dewasa ideal adalah yang hidup dalam sebuah pernikahan dan melahirkan dan mempunyai anak. Wanita yang dibesarkan dengan budaya dan arahan seperti itu meyakini bahwa dengan menikah, mereka sudah menjalankan kewajiban sebagai seorang anak yang berbakti. Menikah merupakan bentuk representasi dari penunaian kewajiban seorang anak kepada orang tuanya. Dengan menikah mereka sudah memaksimalkan sumber daya rumah tangga dengan meneruskan keturunan (McErlean, 2012).

Want dan Morin (dalam Papalia, 2014) mengatakan bahwa beberapa dewasa muda tetap sendiri karena mereka tidak menemukan pasangan yang tepat; yang lainnya tetap sendiri oleh pilihan. Banyak wanita saat ini menunda pernikahan dengan alasan ekonomi yang tidak stabil. Beberapa individu menginginkan kebebasan untuk menjelajahi negara lain atau dunia, mengejar karier, melanjutkan pendidikan mereka, atau melakukan pekerjaan kreatif tanpa khawatir tentang bagaimana pemenuhan diri

mereka berpengaruh pada individu lain. Beberapa di antaranya sangat menikmati kebebasan seksual. Beberapa menemukan gaya hidup yang menarik. Beberapa menyukai hidup sendiri. Dan beberapa menunda atau menghindari pernikahan karena ketakutan akan berakhir dengan perceraian. Situasi di Indonesia yang kurang mendukung, status melajang bagi wanita dewasa tentu saja dapat memunculkan ketegangan bagi para pengambil keputusan. Masyarakat di Indonesia memiliki pendapat bahwa wanita dewasa yang tidak menikah adalah wanita yang kurang pergaulan, kurang bersosialisasi, kurang menarik dibanding perempuan menikah. Kita sering mendengar anggapan lain bagi wanita dewasa melajang adalah “tidak laku” tidak berhasil dipilih oleh laki-laki. Oleh karena itu kita sering mendapati istilah “perawan tua” diberikan oleh masyarakat kepada wanita dewasa yang tidak menikah atau melajang (McErlean, 2012).

Persoalan umum orang dewasa yang hidup melajang terutama adalah hubungan intim dengan orang dewasa yang lain serta menghadapi kesepian. Sebagian orang dewasa yang tidak menikah. Awalnya, mereka dianggap hidup mewah dan mengasyikkan. Tetapi ketika mencapai usia 30 tahun, ada tekanan yang semakin meningkat untuk menetap dan menikah. Jika seorang perempuan ingin memiliki

anak, ia mungkin akan merasakan situasi darurat saat mencapai usia 30 tahun (Santrock, 1999).

Hal di atas sejalan dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa usia tigapuluh disebut ‘usia kritis (*crirical age*)’ bagi wanita yang belum menikah, seperti yang ditunjukkan oleh Campbell: “bagi wanita, usia tiga-puluh merupakan pilihan yang mempunyai persimpangan”. Karena hidup wanita sering diwarnai oleh stres ketika dia mencapai ulang tahunnya yang ketigapuluh tetapi belum juga menikah. Sebaliknya, pria yang membujang tidak mengalami masalah seperti yang dihadapi oleh wanita yang tidak menikah. Banyak pria yang membujang selama usia duapuluh bahkan sampai tigapuluh, karena ingin menikmati kebebasan sebagai bujangan, atau karena mereka ingin mempersembahkan waktu dan tenaga mereka sampai mantap dalam karir (Hurlock, 1990).

Antara pro dan kontra yang beredar di masyarakat, sikap dan pencitraan negatif dari masyarakat, rasa kesepian, serta kekhawatiran akan organ reproduksi tentu saja menimbulkan permasalahan dan stres tersendiri bagi kaum wanita dewasa yang memilih untuk hidup melajang. Stres merupakan suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 2004). Problema lainnya, wanita dewasa

yang melajang memiliki tekanan yang sangat tinggi dalam kehidupannya. Selain harus menghadapi problematika seperti kesepian serta kekhawatiran akan organ reproduksi, status kelajangan mereka memberi kondisi yang sedikit kurang menguntungkan bagi psikologis mereka.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan responden yang mengalami tekanan dari lingkungan terhadap status lajangnya pada saat itu. Responden pertama berinisial MM (43) seorang wanita usia dewasa madya yang belum menikah. MM mengaku mengalami tekanan dari lingkungan untuk segera menikah, pada saat usia 40 tahun dengan status lajangnya menjadi alasan lingkungan memberikan stigma pada MM dengan ungkapan tidak laku, atau wanita yang tidak membutuhkan lelaki. Sehingga responden merasa memiliki gangguan emosional berupa cemas dan menghindar ketika ada seseorang yang bercerita mengenai pernikahan, kehamilan dan memiliki anak turun (Wawancara, 5 April 2019).

Wawancara awal dengan responden kedua ES (41) pada saat ini bekerja sebagai pendidik Taman Kanak-kanak. Responden mengungkapkan pada saat lulus SMA hingga berusia 25 tahun ia bekerja di Malaysia di pabrik perakitan komputer. Responden mengalami tekanan dari lingkungan pada saat ia kembali ke Indonesia

untuk segera menikah, hal tersebut membuat responden tidak nyaman berada dilingkungannya sehingga membuat ia merasa ingin segera pergi ketempat yang membuatnya nyaman agar tidak mengalami tekanan oleh lingkungan. ES juga mengungkapkan memiliki keluarga yang sangat menjunjung tinggi budaya jawa sehingga ES tidak akan dinikahkan dengan laki-laki pilihannya apabila hari keluar pasaran jawa diantar kedua nya sama. Dengan berbagai sikap dari lingkungan yang responden rasakan, ia mengalami gangguan emosional seperti cepat marah ketika ada orang lain yang menanyakan kapan ia akan menikah dan membuatnya berfikir untuk tidak melangsungkan pernikahan (Wawancara, 1 April 2019).

MM dan ES adalah wanita usia dewasa madya yang belum menikah, pada saat usia dewasa awal kedua partisipan memutuskan untuk merantau baik untuk menempuh pendidikan maupun untuk bekerja. Namun dengan usia yang terus bertambah dan memasuki dewasa awal yang akhir, kedua partisipan dituntut untuk segera menikah baik oleh keluarga maupun masyarakat. Sampai pada saat ini kedua partisipan belum dapat memenuhi tuntutan tersebut, hal ini yang mendorong partisipan untuk tetap merantau dan enggan untuk kembali kerumah.

Salah satu fase perkembangan individu yang menuntut coping stress tinggi adalah usia dewasa madya. Bagi beberapa individu usia tengah baya adalah masa-masa yang membingungkan. Individu mulai mengevaluasi apa yang telah dibentuk dan apa yang akan diperoleh (Santrock, 1995). Wawancara diatas menunjukkan bahwa wanita lajang diusia lebih dari 30 tahun miliki tekanan dari lingkungan yang membuatnya merasa stress dan terancam, sehingga strategi koping ini dibutuhkan untuk menanggulangi berbagai tekanan dari lingkungan yang memicu timbulnya stress.

Koping berasal dari kata *coping* yang memiliki makna harfiah penanggulangan (*to cope with* = mengatasi, menaggulangi) (Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, 2010). Pendapat ahli mengatakan koping merupakan sesuatu yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi sebagai suatu tantangan, luka, kehilangan, dan ancaman. Mekanisme koping atau perilaku pemecahan masalah menjadi tindakan yang bertujuan meredakan ketegangan atau stres yang dialami. Mekanisme koping merupakan semua cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan serta respon seseorang dalam menghadapi situasi yang mengancam (Keliat, 1999).

Pendapat serupa mengatakan bahwa strategi koping merupakan upaya untuk mengontrol, mengurangi, atau belajar untuk mentoleransi keadaan menekan yang membawa kepada stres. Secara ilmiah, mekanisme koping terbentuk melalui proses belajar dan mengingat berdasarkan pengalaman dimulai dari ketika pertama kali merasakan timbulnya stresor yang diawali gejala-gejala dan ketika individu mulai menyadari dampak dari stresor tersebut. Kemampuan belajar ini tergantung pada kondisi eksternal (lingkungan) dan internal (diri sendiri). Lingkungan bukan satu-satunya pembentuk stres, tetapi juga kondisi watak dan karakteristik dari masing-masing individu, serta persepsi terhadap stresor tersebut (Feldman, 2012).

Selanjutnya Lazarus (dalam Taylor, 2006) membagi koping menjadi dua strategi, yaitu koping berpusat pada masalah (*problem-focused coping*) dan koping berpusat pada emosi (*emotional-focused coping*). Koping berpusat pada masalah (*problem-focused coping*) adalah strategi kognitif yang menyelesaikan masalah untuk mengurangi sumber stres dengan cara penyelesaian masalah secara langsung. Sedangkan koping berpusat pada emosi (*emotional-focused coping*) adalah usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional guna menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi yang penuh tekanan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dan fenomena menarik yang terjadi mengenai status lajang pada wanita dewasa, maka penelitian ini akan berfokus pada hal-hal dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi sebagai wanita lajang dewasa yang dalam masyarakat Indonesia dianggap tabu. Peneliti ingin memberi pandangan nyata para pelaku atau subjek dari sudut pandang wanita. Berangkat dari hal di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengeksplorasi strategi koping pada wanita dewasa yang menjalani kehidupan atau gaya hidup melajang, dengan topik penelitian sebagai berikut: *“Strategi koping pada wanita usia dewasa madya yang belum menikah”*.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi koping yang digunakan oleh wanita usia dewasa madya yang belum menikah.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

**Manfaat teoritis**

1. Secara teori dapat membantu untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan psikologi sosial dan klinis
2. Memberikan sumbangsih pada penelitian yang lainnya, sebagai bahan acuan pada tajuk yang sama dalam melihat dinamika psikologi pada strategi koping pada wanita dewasa madya yang belum menikah.

**Manfaat Praktis**

1. Melalui publikasi ilmiah ini maka diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi para wanita dewasa awal dalam melihat proses strategi koping untuk menghadapi masalah terkait keterlambatan menikah.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para wanita dewasa madya yang terlambat menikah dalam melakukan keputusan dan menyikapi sumber tekanan.